



KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN: PADA BUDAYA MASYARAKAT BATAK DI DESA AIR JAMBAN KECAMATAN MANDAU

Susi Mariana Pangabean¹

Email: susipangabean07@student.uir.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Fatmawati²

Email: Fatmawati@edu.uir.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Abstrak

Penolakan pada dasarnya memberikan kesan atau perasaan kecewa pada lawan tutur, karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai harapan. Namun penolakan tidak akan memberikan kesan mengecewakan jika penolakan tersebut dituturkan dengan bahasa yang sopan dan santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi data mengenai bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan penolakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kartomihardjo dalam Nadar, F X. (2009), dan Leech dalam Rahardi (2005). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode konten analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative approach). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat batak di desa air jamban, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak libat cakap, sadap, pancing, rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak lebih dominan menggunakan penolakan dengan komentar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian komentar saat menolak tawaran, ajakan, perintah, dan himbauan akan dianggap lebih tepat dan tidak merugikan lawan bicara. Skala kesantunan yang paling berkaitan adalah skala ketidaklangsungan. Selanjutnya, masyarakat Batak lebih dominan menggunakan skala ketidaklangsungan saat melakukan tuturan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan penolakan yang diungkapkan oleh masyarakat Batak tergolong santun.

Kata kunci: Kesantunan, tuturan penolakan, Skala Kesantunan

Abstract

Rejection basically gives the impression or feeling of disappointment to the interlocutor, because something that is expected is not as expected. However, the refusal will not give a disappointing impression if the refusal is spoken in polite and courteous language. This study aims to explore and elaborate data on the form of rejection speech and the politeness scale of rejection. The theory used in this research is Kartomihardjo in Nadar, F X. (2009), and Leech in Rahardi (2005). The method used in this research is content analysis method. This study uses a qualitative approach (qualitative approach). The source of the data in this study is the speech of the Batak community in Air Jamban Village, Mandau District, Bengkalis Regency. This type of research is field research. Data collection techniques in this study used documentation techniques, refer to conversational engagement, tapping, fishing, recording and taking notes. The results showed that the Batak community was more dominant in using rejection with comments. This shows that giving comments when refusing offers, invitations, orders, and appeals will be considered more appropriate and not detrimental to the other person. The most related politeness scale is the indirectness scale. Furthermore, the Batak community is more dominant in



using the indirectness scale when making rejection speeches. This shows that the rejection speech expressed by the Batak community is classified as polite.

Keywords: Politeness, refusal speech, Politeness Scale

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya di dalam praktik berbahasa. Menurut Pranowo (2012:1) kesantunan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas, sehingga dapat menyejukkan hati, membuat orang berkenan, dan tidak ada kesalahpahaman di antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, tercipta suasana yang nyaman ketika sedang berkomunikasi.

Aryani, Koma Ni (2020:57) mengatakan bahwa penolakan pada dasarnya memberikan kesan atau perasaan kecewa pada lawan tutur, karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai harapan. Namun, tidak semua orang dapat melakukan hal itu. Contohnya, dalam hal penolakan. Banyak orang yang tidak berani melakukan penolakan dengan alasan ada rasa segan atau tidak enak. Dan terus mengiyakan apa yang diminta mitra tutur juga bukan hal yang baik untuk dilakukan. Seseorang tidak mungkin menjawab dan menerima segala perintah, permintaan, ajakan, tawaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memosisikan diri sebaik mungkin dan tahu kapan kita bisa melakukan penolakan.

Menurut Jusuf Jr Simanjuntak dkk, (2018:33) tuturan yang digunakan suku batak toba dianggap kasar oleh khalayak umum. Hal ini didasari sebuah pemikiran yang berbeda dengan kaidah linguistik. Masyarakat Batak lebih sering menggunakan strategi bertutur dengan terus terang. Menurut Gunarwan (1994:13) orang-orang yang memiliki suku Batak, bertutur dengan terus terang dan tanpa basi-basi. Namun, Menurut Lastrri Wahyuni Manurunug (2020:35) masyarakat Batak dikenal dengan masyarakat yang cara berbicaranya yang langsung dan lugas, serta tidak bertele-tele dalam hal bertutur. Namun, Terkadang dalam situasi yang tidak memungkinkan atau mendesak, masyarakat batak akan melakukan berbagai tuturan penolakan yang disesuaikan dengan konteks pertuturan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang kesantunan tuturan penolakan dalam budaya masyarakat Batak, sangat menarik untuk diteliti. Dalam kajian pragmatik, permasalahan ini bisa di kaji dengan menggunakan teori tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan. Menurut Kartomihardjo (dalam F.X Nadar 2009:98) terdapat beberapa bentuk penolakan sebagai berikut: Yang pertama adalah penolakan yang menggunakan kata 'tidak' atau sepadannya, kedua penolakan dengan menggunakan alasan, ketiga penolakan dengan menggunakan syarat, keempat penolakan dengan menggunakan usul, kelima penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, keenam penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, ketujuh penolakan dengan menggunakan komentar. Lebih lanjut, menurut Fatmawati (2020:144) menyatakan bahwa selain tujuh bentuk tuturan penolakan yang diutarakan oleh Kartomihardjo, terdapat bentuk tuturan penolakan yang lain, yakni: Penolakan dengan menggunakan kata "maaf". Selanjutnya, untuk menentukan kesantunan tuturan penolakan bisa dibedah dengan menggunakan teori skala kesantunan yang dituturkan oleh Leech. Menurut Leech (dalam Rahardi 2005:66), terdapat lima skala kesantunan, yakni. Pertama adalah *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, kedua *Optionality scale* atau skala pilihan, ketiga *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, keempat *Authority scale* atau skala keotoritasan, kelima *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi data mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan dan kesantunan tuturan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat



Batak di Desa Air Jaman, kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis yang direkam saat penulis melakukan pengumpulan data. Data yang terkumpulkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis dan terperinci sesuai dengan masalah penelitian yang didasarkan kepada teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh hasil akhir yang valid mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan yang digunakan oleh masyarakat Batak di Desa Air Jaman, kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode analisis isi (*content Analysis*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan penolakan yang terdapat dalam masyarakat Batak di desa air jaman, kecamatan mandau, kabupaten bengkalis yang merujuk pada bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan Leech. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat batak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, sadap, simak libat cakap, pancing, rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik klasifikasi data, coding atau pengkodean, intertasi atau pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Adapun dua pasang data yang akan dianalisis oleh penulis yang pertama yakni; bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan. Data kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yaitu, santun dan tidak santun dalam menganalisis data kesantunan. Dari 85 data tuturan masyarakat batak penulis telah menganalisis data bentuk tuturan penolakan sebanyak 126 tuturan, yang *pertama*, pada data penolakan kata 'tidak dan sepadannya terdapat tuturan sebanyak 22 tuturan masyarakat batak yang menggunakan kata 'tidak atau sepadannya dalam melakukan tuturan penolakan. *Kedua*, data penolakan dengan menggunakan alasan sebanyak 19 tuturan masyarakat yang menggunakan alasan dalam melakukan tuturan penolakan. *Ketiga*, data penolakan dengan menggunakan syarat sebanyak 2 tuturan. *Keempat*, data penolakan dengan menggunakan usul sebanyak 15 tuturan masyarakat batak. *Kelima*, data penolakan menggunakan komentar atau pilihan sebanyak 4 tuturan masyarakat batak. *Keenam*, data penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih sebanyak 2 tuturan masyarakat batak. *Ketujuh*, data penolakan dengan menggunakan komentar sebanyak 59 tuturan masyarakat dalam melakukan sebuah penolakan yang dilakukan dalam tuturannya. *Kedelapan*, penolakan dengan menggunakan kata maaf sebanyak 3 tuturan masyarakat batak saat melakukan penolakan menggunakan kata maaf.

Sedangkan data skala kesantunan tuturan terbagi menjadi dua bagian yakni; santun dan tidak santun, dari 85 data tuturan masyarakat batak penulis telah menganalisis data skala kesantunan sebanyak. *Pertama* skala kerugian dan keutungan terdapat tuturan yang santun sebanyak 2 dan tidak santun sebanyak 70 tuturan. *Kedua* skala pilih terdapat tuturan yang santun sebanyak 16 tuturan, sedangkan tidak santun tidak terdapat dalam tuturan masyarakat. *Ketiga* skala ketidaklangsungan tuturan yang santun sebanyak 55 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 24 tuturan. *Keempat* skala kesantunan keotoritasan yang santun sebanyak 21 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 7 tuturan. *Kelima* skala jarak sosial yang santun sebanyak 46 tuturan dan tuturan tidak santun sebanyak 10 tuturan. Data skala kesantunan tuturan yang telah dianalisis sebanyak 251 skala kesantunan.

Hasil penelitian yang ditemukan pada tuturan masyarakat batak lebih banyak menggunakan komentar dan ketidaklangsungan yang santun pada saat melakukan tuturan penolakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aryani (2019:57) yang mengatakan bahwa penolakan pada dasarnya memberikan kesan atau perasaan kecewa pada lawan tutur, karena





sesuatu yang diharapkan tidak sesuai harapan. Namun penolakan tidak akan memberikan kesan mengecewakan jika penolakan tersebut dituturkan dengan bahasa yang sopan dan santun. Sejalan dengan pendapat di atas Menurut Pratiwi (2021:165) ucapan penolakan tidak hanya yang bersifat santun, tetapi dapat berupa respon yang tidak santun. Penolakan yang santun dapat dilakukan dengan menggunakan alasan, ucapan terima kasih, dan mengucapkan kata maaf.

2.1 Penolakan Dengan Menggunakan Kata Tidak atau Sepadannya

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan 'Tidak dan sepadanya adalah sebagai berikut:

Data (6)

Konteks 6: Tuturan ini terjadi pada tanggal 02 September 2021 pukul 15:45 wib, yang di tuturkan oleh penulis kepada seorang paman yang ada didekat rumahnya. Pada sore hari penulis melihat seorang paman sedang memberikan cangkunya kepada seorang anak laki-laki yang datang kerumah si paman, setelah anak laki-laki tersebut pergi membawak cangkul si paman. Penulis mendatangi rumah paman tersebut beralasan meminjam cangkul kepada si paman, tujuannya adalah untuk menggiringi paman supaya mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengapatkan data penelitian.

M1: *"Tulang di dok Bapah pinjam jo sangkul tulang i"* (Paman kata Ayah pinjam sebentar cangkul Paman)

M8: *"Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking"* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam orang tadi tadi) (17)

Tuturan (17) penolakan di atas tergolong ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata 'tidak' atau sepadannya. Karena pada tuturan penolakan tersebut, penolakan yang digunakan oleh M8 adalah kata 'nggak' yang merupakan padanan dari kata 'tidak'. *"Dang adong sangkul ni tulang, nunga di pinjam nangking"* (Nggak ada cangkul Paman, sudah dipinjam orang tadi tadi). Secara langsung mitra tutur M8 menolak permintaan penutur M1 untuk meminjamkan cangkul kepada penutur M1.

2.2 Penolakan Dengan Menggunakan Alasan

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: *"Sahali do, asa au pangke na merah on dah"*. (Pinjam dulu aku pakai bajumu yang warna merah itu nes, sekali ini nya aku pakai)

M3: *"Ndang adong bajuku, bajum mah pangke"*. (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai)" (2)

Berdasarkan bentuk tuturan penolakan, tuturan (2) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari respon yang di berikan mitra tutur M3 terhadap permintaan yang di sampaikan oleh penutur M2 yang mengatakan, *"Ndang adong bajuku, bajum mah pangke"*. (Nggak ada bajuku, bajumu lah pakai) (2). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan alasan yang





disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2 dengan alasan bahwa baju merah mitra tutur M3 tidak ada.

2.3 Penolakan Dengan Menggunakan Syarat

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan syarat adalah sebagai berikut:

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: *“Adek boi do satokin mamake kareta mi dek? Lao hu pasar au. Hape kareta pe dang adong di jabu name dek”*. (Adik boleh kakak pinjam sebentar sepeda motor mu adik? Kakak mau ke pasar sebentar adik. Lagi nggak ada sepeda motor kami di rumah adik).

M4: *“Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak”*. (Bisa kakak, tapi lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawak lah kakak, tapi isi kakak nanti bensinya iya kakak) (8).

Tuturan (8) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari pernyataan si Mitra tutur M4 yang mengatakan, *“Boi do kak, alai dang adong bensin kareta au kak, molo olo kakak boan ma. Ale isi ma annon bensin kareta i da kak”*. (Bisa kakak, tapi lagi nggak ada bensin sepeda motor aku kakak. Kalau mau kakak bawak lah kakak, tapi isi kakak nanti bensinya iya kakak) (8). Berdasarkan pernyataan Mitra tutur M4 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan syarat yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M4 meminta kepada penutur M1 untuk dapat mengisi bensin sepeda motor mitra tutur M4.

2.4 Penolakan Dengan Menggunakan Usul

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: *“Jadi dang boi be dipangke bajum mi?”* (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: *“Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah”* (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu) (5)

Tuturan (5) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, *“Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Handa adong do pangke mah”* (Jangan dulu pakai baju aku, pakai baju si Handa lah kamu). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan



usul yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

2.5 Penolakan Dengan Menggunakan Komentar atau Pilihan

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar dan pilihan adalah sebagai berikut:

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah. Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: *“Adong nongan na monding tan, nantuari di bereng oma do tante memakai kebaya na birong tan. Makana di suru oma au meminjam tut ante”* (Ada teman kak Lisbet meninggal Bibi, kemarin di lihat Ibu nya Bibik pakai baju kebaya hitam).

M5: *“Bah, idia haroha di bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be”* (Di mana dilihat Ibuibu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Kalau blazer hitam Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak pernah ada). (11)

Tuturan (11) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tuturM5 yang mengatakan, *“Bah, idia haroha di bereng omak au markebaya nabirong. Dang toho i, Blazer na birong adong do. Molo kebaya dangadong be”* (Di mana dilihat Ibuibu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Kalau blazer hitam Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak pernah ada) (11). Berdasarkan Pernyataan mitra tutur M5 tersebut merupakan komentar atau pilihan, yang disampaikan oleh mitra tutur M5 kepada penutur M1, karena mitra tutur M5 tidak memiliki baju kebaya hitam yang diinginkan oleh penuturM1 maka mitra tuturM5 memberi sebuah komentar atau pilihan terhadap penuturM1 yakni;Di mana dilihat Ibuibu Bibi pakai baju kebaya hitam? Pandai-pandaian lah Ibukmu itu. Kalau blazer hitam Bibi punya, kalau kebaya Bibik nggak pernah ada, kata mitra tuturM5 kepada penuturM1.

2.6 Penolakan Dengan Menggunakan Ucapan Terimakasih

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih adalah sebagai berikut:

Data (17)

Konteks 17: Tuturan ini terjadi pada tanggal 25 September 2021 pukul 21:25 wib di gereja. Pada saat itu penulis dengar Boni sedang menelepon adiknya untuk menjemputnya di gereja, setelah menelepon adiknya Boni duduk diteras depan gereja sambil memegang handphonenya, kemudia penulis datang berpura-pura mengajak Boni pulang bersamanya. Tujuannya agar Boni mengeluarkan kata-kata tentang data penelitianpenulis. Topik dalam percakapan tersebut adalah penulis mengajak Boni pulang bersamanya dari pada menunggu adiknya.

M1: *“Rampak ma hita mulak Boni, annon di lului nantulang ho. Asa hu tahuhon ho tu jabum”* (Ayoklah sama kita pulang Boni, nanti di cari nantulang kamu, biar aku antar)

M21: *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalan. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia itu sus) (49)

Tuturan (49) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tuturM21, *“Mauliate ma Sus, adek au nunga di dalan. Satongkin nai sahat ibana”* (Terimakasih lah Sus, Adik aku sudah di jalan sebentar lagi sampai dia itu) (49). Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturM21 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih dalam





melakukan penolakan terhadap tawaran yang disampaikan oleh penuturM1, Karena dalam melakukan penolakan mitra tuturM21 mengucapkan terimakasih kepada penuturM1.

2.7 Penolakan Dengan Menggunakan Komentar

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan komentar adalah sebagai berikut:

Data (1)

Konteks 1 : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Nes., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.*” (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Tuturan (1) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penolakandengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tutur M3 yang mengatakan, “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1). Berdasarkan pernyataan mitra tutur M3 tersebut merupakan komentar, yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penutur M2 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M3 tidak mau meminjamkan bajunya kepada penutur M2.

2.8 Penolakan Dengan Menggunakan Kata Maaf

Tuturan-tuturan penolakan yang tergolong ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan Maaf adalah sebagai berikut:

Data (2)

Konteks 2: Tuturan ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 13:30 wib di sebuah rumah. Penulis melihat seorang anak laki-laki sedang duduk di depan rumahnya, kemudian penulis mendatangi anak laki-laki tersebut dengan beralasan meminjam sepeda motor kepada anak laki-laki tersebut. Tujuan penulis mendatangi informan tersebut untuk memancing informan mengeluarkan tuturan penolakan sebagaimana yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian penulis.

M1: “*Dang boi be apala sappe tu simpang I dek?*” (Tapi masih bisa sepeda motormu ini sampai simpang sana kan adik?)

M4: “*Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku*” (Nggak bisa kakak, maaf dulu iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). (9)

Tuturan (9) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata “maaf”. Hal tersebut tergambar dari pernyataan mitra tuturM4 yang mengatakan, “*Dang boi kak, maaf ma da kak. Annon gabe lak sega karetaku*” (Nggak bisa kakak, maaf dulu iya kakak. Nanti jadi rusak sepeda motorku kakak kalau dipaksakan). (9). Berdasarkan pernyataan mitra tuturM4 tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan kata “maaf” yang disampaikan terhadap apa yang disampaikan oleh penuturM1 yang mengindikasikan bahwa mitra tutur M4 tidak mau meminjamkan hondanya kepada penuturM1 dengan menggunakan kata maaf saat menolak apa yang disampaikan oleh penuturM1.



3.1 Skala Kerugian dan Keuntungan

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Nes.., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.*” (Nes.., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “*Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.*” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (1) tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak santun, tuturan penolakan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 dianggap tidak santun. Karena mitra tutur M3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi penutur M2, Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2 untuk meminjamkan bajunya kepadanya. Leech mengatakan bahwa, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Tetapi apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut dianggap santun.

3.2 Skala Pilihan

Data (1)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: “*Jadi dang boi be dipangke bajum mi?*” (Jadi nggak bisa lagi aku pakai bajumu itu?)

M3: “*Unang jo pangke baju au boasa, bajum si Mega adong do pangke mah*” (Jangan dulu pakai baju aku, baju si Mega itu pakai) (5)

Berdasarkan skala kesantunan tuturan, tuturan (5) tergolong pada skala kesantunan pilihan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan sebut pilihan kepada penutur M2 agar memakai baju adiknya si mega saja dipakai. Leech mengatakan bahwa jika dalam tuturan tersebut terdapat pilihan maka tuturan tersebut santun, sebaliknya jika dalam tuturan tersebut tidak terdapat pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

3.3 Skala Ketidaklangsungan

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah



temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.

M2: *“Nes., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.”* (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: *“Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.”* (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Tuturan (1) tergolong pada skala ketidaklangsungan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon mitra tutur M3 terhadap permintaan yang disampaikan oleh penutur M2, pada saat itu penutur M2 menginginkan mitra tutur M3 untuk meminjamkan bajunya kepadanya untuk pergi ke gereja. Namun mitra tutur M3 menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan respon yang diberikan kepada penutur, karena mitra tutur M3 secara tidak langsung menolak apa yang disampaikan oleh penutur M2. Leech mengatakan bahwa jika tuturan tersebut bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun, tetapi jika tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

3.4 Skala Keotoritasan

Data (3)

Konteks 3: Tuturan ini terjadi pada tanggal 24 Agustus 2021 pukul 15 wib di sebuah rumah.

Di tuturkan oleh seorang anak kepada bibinya, pada saat itu penulis mendatangi rumah bibinya untuk mengajak bibi berbincang-bincang dengan alasan meminjam baju kebaya hitam kepada bibi. Tujuannya adalah untuk memancing agar si bibi mengeluarkan kata-kata terkait tentang data penelitian penulis.

M1: *“Tante di dongkon oma pinjam jo baju kebaya na birong mi tan, naeng di pakai Kak Lisbet satokin.* (Bibi kata mama pinjam dulu baju kebaya hitam Bibi, mau di pakai kak Lisbet sebentar Bibi)

M5: *“Wee tahe, dang adong kebaya nit ante na birong, tu ahani si Lisbet haroa markebaya na birong?”* (Nggak ada baju kebaya hitam Bibi, mau kemana si Lisbet pakai baju kebaya hitam?) (10)

Tutur 10 tergolong pada skala kesantunan keotoritasan yang santun. Hal tersebut dikemukakan respon yang di sampaikan oleh mitra tutur M5 merupakan penolakan jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur terhadap peminjaman yang di lakukan oleh penutur. Leech mengatakan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antar penutur dengan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

3.5 Skala Jarak Sosial

Data (1)

Konteks 1: Tuturan ini terjadi pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 19.00 wib, yang di tuturkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Pada hari sabtu penulis pergi ke rumah temannya untuk mengajak temannya pergi ke gereja bersama dan akan mengajak temannya untuk berbincang-bincang. Tujuannya adalah agar informan tersebut mengeluarkan tuturan penolakan yang diinginkan oleh penulis. Sesampai di rumah informan, penulis dan informan sedang berbincang-bincang di kamar informan. Tiba-tiba informan memanggil adiknya untuk meminjam baju adiknya. Topik yang dibahas dalam percakapan ini adalah kakak meminjam baju kepada adiknya untuk dipakai pada hari minggu.



M2: “Nes., dia jo au pangke baju mon marsogot tu gajera da.” (Nes., minta dulu aku pakai bajumu ini besok ke gereja)

M3: “Godanng do bajumu boasa ma ingkon bajuku di pangke ho.” (Bajumu lah pakai, banyaknya bajumu. Kenapa harus pakai bajuku kamu ke gereja?) (1)

Tuturan Ijuga dapat tergolongkan pada skala jarak sosial yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh mitra tutur M3 merupakan penolakan jarak sosial terhadap permintaan yang diberikan oleh penutur M2, dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur M3 tergolong tidak santun, karena tingkat kekerabatan penutur M2 dan mitra tutur M3 merupakan kak beradik. Leech mengatakan bahwa semakin dekat jarak keduanya maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial antara penutur M2 dengan mitra tutur M3 maka tuturan tersebut dianggap santun.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Dari kedelapan bentuk tuturan penolakan dan kelima skala kesantunan tuturan masyarakat batak terdapat 377 data tuturan yang telah diteliti penulis. Dari bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan, bentuk penolakan dan skala kesantunan yang paling banyak dilakukan dalam tuturan masyarakat batak adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar dan skala kerugian dan keuntungan, bentuk penolakan dan skala kesantunan yang paling sedikit adalah bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih dan skala pilihan.

Bentuk tuturan penolakan yang dituturkan masyarakat Batak Dari 126 data tuturan ditemukan 22 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan ‘tidak dan sepadanya, dari 126 data tuturan ditemukan 19 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan alasan. Dari 126 data tuturan ditemukan 2 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan syarat, dari 126 data tuturan ditemukan 15 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan usul. Dari 126 data tuturan ditemukan 4 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan komentar atau pilihan, dari 126 data tuturan ditemukan 2 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih. Dari 126 data tuturan ditemukan 59 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan komentar, dari 126 data tuturan ditemukan 3 tuturan yang melakukan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Dan dari skala kesantunan tuturan terdapat 251 data tuturan ditemukan 72 tuturan skala kerugian dan keuntungan yang santun dan tidak santun, dari 251 data tuturan ditemukan 16 tuturan skala pilihan yang santun dan tidak santun. Dari 251 data tuturan ditemukan 79 tuturan skala ketidaklangsungan yang santun dan tidak santun, dari 251 data tuturan ditemukan 31 tuturan dari skala keotoritasan yang santun dan tidak santun dan dari 251 data tuturan ditemukan 56 tuturan dari skala jarak sosial yang santun dan tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. K. (2020). Kesantunan Bahasa Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(1), 61.
- Bungin. B (2017). *Metodologi Pendekatan Kualitatif (Aktualisasi Metofologi Ke Arah Ragam Varian Kontempoter)* Rajawali Pres.
- Fatmawati, E. B. Dan Z. (2020), *The Realization Of Students’ Polite Rejection Speeches*”. *Jurnal Geej* 7 (1), 134-147.



- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa* di Jakarta: Kajian Sociopragmatik. *PELLBA* 7: 81-122. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Jusuf Jr Simanjuntak, Dkk, (2018). “Analisis Kesantunan Tuturan Bahasa Batak Toba di Rura Silindung”. *Jurnal Bahasa* Volume 7, no 1. (Agustus 2013).
- Lastri Wahyuni Manurung, (2020). “Strategi Bertutur Menolak Oleh Masyarakat Batak Toba Pada Kegiatan Marhata si Namot (Tawar-Menawar Mahar)”. *Jurnal Kadera Bahasa* Volume 12, no 1. (10.47541/kaba.v12i1.129) April 2020.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratiwi, H., & Ramdani, S. D. (2021). Analisis Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli Online. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 161–173.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.